

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Matematika memiliki peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan, terutama bagi peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar. Pemahaman konsep matematika sejak usia dini dapat membantu anak belajar matematika dengan lebih efektif pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Friantini et al., 2020). Pembelajaran Matematika di sekolah dasar berperan membentuk pemahaman dasar bagi konsep-konsep matematika lanjutan. Oleh karena itu, apabila peserta didik enggan mempelajari matematika di jenjang sekolah dasar, dampaknya akan dirasakan pada jenjang pendidikan lanjutan dengan materi lebih kompleks.

Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Anggapan peserta didik terhadap Matematika masih berupa ilmu yang abstrak, bersifat teoritis, kering, dipenuhi berbagai lambang serta rumus yang membingungkan yang ditambah adanya pengalaman kurang menyenangkan saat pembelajaran matematika di kelas menjadi salah satu alasan terbentuknya pandangan negatif matematika sebagian peserta didik (Hikmah & Saputra: 2023). Pandangan demikian berpengaruh pada kemauan peserta didik untuk belajar. Tidak adanya keinginan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tentu berimbas pada aktivitas belajar peserta didik yang menjadi rendah. Keterlibatan peserta didik tentu membawa dampak baik pada terselenggaranya pembelajaran Matematika. Kerap kali respon peserta didik kurang sesuai sehingga belajar Matematika yang dilaksanakan kurang dapat diterima peserta didik.

Kurangnya keterlibatan peserta didik sehingga respon dalam pembelajaran Matematika akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Hal ini lantaran prestasi belajar dipengaruhi bagaimana peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Matematika merupakan mata pelajaran dengan prestasi belajar dan keberhasilan proses belajarnya sangat

bergantung pada keterlibatan para peserta didik dalam merespon pembelajaran dan ikuta serta di dalamnya.

Pembelajaran matematika tidak hanya didukung aspek pengetahuan, tapi juga aspek sikap atau afektif. Aspek afektif berkenaan dengan dimensi emosional seseorang terhadap lingkungan pembelajaran dengan melibatkan perasaan, serta sikap dan respon emosional (Evandri & Frezy: 2023). Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan dalam suatu lingkungan tertentu (Ety: 2015). Dengan demikian, interaksi tersebut sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya interaksi antar pihak, aspek-aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran tidak dapat berkembang dengan baik, seperti sikap kerja sama untuk dapat saling berkolaborasi.

Kerja sama dibutuhkan dalam pembelajaran, karena tanpanya tidak akan terbentuk keluarga, organisasi, maupun sekolah, khususnya dalam mendukung berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah (Yanuarti: 2016). Lebih luas, dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya sikap kerja sama dari peserta didik, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan optimal, yang berakibat tujuan pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai. Melalui sikap kerja sama, peserta didik akan lebih terbuka dalam menerima perbedaan sehingga sosialisasi peserta didik dapat berjalan dengan mudah (Rahayu et al., 2020). Adanya keterbukaan tersebut nantinya memunculkan kepercayaan diri dan memunculkan keberanian dalam menyuarakan pendapat saat diskusi berlangsung, sehingga tercipta ruang diskusi sehat di antara para peserta didik.

Tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya sikap kerja sama, terutama dalam pembelajaran. Tidak jarang terdapat peserta didik yang masih bersikap individualistis dengan mengedepankan ego masing-masing, dan sering kali tidak menerima pendapat orang lain. Terdapat beberapa peserta didik yang besar partisipasinya, akan tetapi terdapat pula peserta didik yang pasif dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Menurut Djamarah (Djamarah, 2000: 7), melalui sikap Kerjasama, peserta didik akan menyadari

kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya, saling menghargai pendapat orang lain, membantu dengan tulus tanpa rasa rendah diri, serta terlibat dalam persaingan yang sehat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, kurangnya sikap kerja sama akan menghambat terjadinya proses pemahaman diri, serta hasil belajar yang diperoleh rendah.

Kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran juga berdampak besar pada prestasi belajar peserta didik. Kurang menariknya metode guru dalam menyampaikan pembelajaran membuat proses pembelajaran kurang menyenangkan. Metode ceramah salah satunya. Kerap kali pembelajaran berpusat pada guru, yang kurang melibatkan peserta didik. Tidak jarang hal ini membuat pembelajaran kurang tertarik yang berdampak prestasi belajar menurun. Kurangnya variasi mengajar serta pemanfaatan media pembelajaran yang minim juga turut memberi dampak terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik yang berakibat prestasi belajar menurun (Nofitasari & Sihombing: 2017). Dengan demikian, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif yang tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya kerja sama antar peserta didik serta rendahnya prestasi belajar yang dialami peserta didik.

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan sikap kerja sama peserta didik di sekolah dasar. Tipe pembelajaran kooperatif merupakan strategi dalam pembelajaran yang saling bersinergi dengan melibatkan peserta didik guna mencapai tujuan bersama (Hasanah & Himami: 2021). Dengan demikian, melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, sehingga terbangun komunikasi yang baik dan keterampilan sosialisasi serta sikap kerja sama peserta didik dapat mengalami peningkatan menuju ke arah yang lebih positif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di kelas. Model pembelajaran ini mengutamakan partisipasi peserta didik bersama teman sekelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan

secara bersama-sama melalui diskusi (Amaliyah et al., 2019). Tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi, akan tetapi tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok. Melalui berpikir dan merespon dalam diskusi tersebut diharapkan partisipasi peserta didik dapat meningkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama serta hasil belajar peserta didik (Sulardi 2020). Peserta didik dilatih untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lain, sehingga keterampilan kerja sama serta hasil belajar mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah rendahnya sikap kerja sama serta rendahnya prestasi belajar yang dialami peserta didik. Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada peserta didik kelas V SD Negeri 4 Gumelar.

Pembelajaran yang baik tidak hanya memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, tapi juga media pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman bagi peserta didik. Era saat ini dimana teknologi berkembang dengan pesat menuntut setiap orang untuk dapat beradaptasi dengan beragam kemajuan tersebut. Peserta didik di jenjang sekolah dasar menjadi pilar penerus bangsa sehingga penting untuk diperkenalkan pada kemajuan teknologi sedini mungkin.

Pembelajaran akan terasa menjenuhkan ketika materi disajikan kurang kreatif dan inovatif. Media pembelajaran berbasis digital dapat menjadi salah satu terobosan sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran. Melalui media pembelajaran digital, diharapkan peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga belajar dapat meningkat jika dibandingkan hanya mengandalkan tulisan di papan tulis. Selain itu, guru juga memiliki akses ke dalam berbagai sumber belajar, sehingga tidak terpacu pada buku teks. Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan yakni *GeoGebra*.

GeoGebra merupakan situs web yang dapat digunakan sebagai media penunjang pembelajaran terutama pembelajaran Matematika. *GeoGebra* adalah perangkat lunak interaktif berbasis daring yang mengintegrasikan

geometri, aljabar, statistik, dan kalkulus untuk mendukung pembelajaran matematika, sains, dan teknik (Ziatdinov & Valles: 2022). Berbagai fitur interaktif memudahkan peserta didik mengeksplorasi bentuk bangun ruang secara lebih mendalam. Hal tersebut lantaran pada situs web tersebut peserta didik dapat mengamati bagian-bagian bangun ruang dengan lebih saksama dengan melihat bangun ruang dari berbagai sisi. Selain menambah pemahaman, penggunaan *GeoGebra* juga memberikan pengalaman belajar baru yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 4 Gumelar, kerja sama antar peserta didik tergolong rendah. Bagi sebagian peserta didik, kegiatan pembelajaran berkelompok menjadi hal yang dianggap kurang menyenangkan. Anggapan tersebut menjadi salah satu faktor penghambat terbentuknya sikap kerja sama, ditambah kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah bersama anggota kelompok lantaran sikap individualis yang terlampau kuat. Ketika diskusi berlangsung, hanya sebagian peserta didik yang memiliki keaktifan dalam menyuarakan pendapatnya. Sebagian peserta didik hanya mendengarkan, serta menyerahkan sepenuhnya keputusan pada anggota kelompok lain.

Wawancara juga dilakukan pada beberapa peserta didik kelas V guna mengetahui alasan kurang aktifnya para peserta didik tersebut saat berdiskusi dan kerja kelompok. Informasi yang didapatkan menunjukkan sikap kerja sama dalam tugas kelompok sulit terwujud karena terdapat rasa canggung akibat kurangnya interaksi dalam keseharian mereka, karena anggota kelompok belajar tersebut bukan bagian dari teman bermain peserta didik biasanya. Dengan demikian, mereka merasa sulit terbuka pada anggota kelompok belajar yang lain. Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan membagi peserta didik menjadi kelompok dengan kemampuan unggul dan kemampuan lebih rendah. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih unggul, kegiatan ini bukan hal yang menyenangkan. Mereka merasa tugas mereka saat kerja kelompok lebih berat daripada peserta didik yang memiliki kemampuan

lebih rendah. Untuk pembagian tugas tidak selalu mereka merasa mendapatkan soal yang cenderung sulit karena pembagian tugas tidak selalu peserta didik dengan kemampuan unggul mendapat soal sulit dan sebaliknya peserta didik dengan kemampuan rendah mendapat soal yang mudah. Akan tetapi, peserta didik dengan kemampuan tinggi harus mengajari peserta didik dengan kemampuan rendah, sehingga membuat mereka merasa tugas kerja kelompok lebih berat.

Pendapat lain juga dilontarkan oleh peserta didik dengan kemampuan akademik rendah yang menyampaikan alasan kurangnya partisipasi dalam diskusi lantaran merasa pendapatnya kurang dihargai atau bahkan diabaikan oleh anggota kelompok lainnya sehingga lebih memilih untuk diam. Alasan lainnya yakni karena kurang akrab dengan teman sekelompok, sehingga ada rasa canggung diantara para peserta didik. Selain itu, peserta didik dengan kemampuan rendah merasa malu untuk bertanya saat tidak memahami materi yang dianggap sulit. Kurang aktifnya peserta didik saat kerja kelompok ini tentunya berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Rendahnya prestasi peserta didik yang dialami tentunya memiliki sebab. Oleh sebab itu, pada 30 Juli 2024 telah dilaksanakan wawancara kepada Wali Kelas V untuk mengetahui informasi lebih mendalam terkait alasan lain rendahnya prestasi belajar peserta didik. Banyak dari peserta didik yang kurang memahami terkait materi bangun ruang yang dipelajari lantaran kurangnya penguasaan terhadap materi dasar berupa bangun datar. Setelah dilakukan pengumpulan informasi lebih dalam, menurut peserta didik, pada saat pembelajaran terkait dengan materi bangun datar, pelaksanaan pembelajaran hanya menggunakan media penunjang berupa gambar di papan tulis. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang kurang menarik.

Materi bangun ruang saling berkaitan dengan materi bangun datar, sehingga tanpa adanya penguasaan terhadap materi bangun datar, maka berimbas pada terhambatnya pemahaman peserta didik terhadap materi bangun datar. Sulit bagi peserta didik membedakan bangun datar antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, adanya rumus-rumus dalam pembelajaran

bangun datar juga memunculkan persepsi negatif lantaran peserta didik sudah merasa takut dan kurang termotivasi sejak awal. Hal tersebut tidak terlepas dari anggapan peserta didik bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan untuk dipelajari, sehingga muncul rasa malas.

Peserta didik juga memiliki kecenderungan kurang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga sering kali pembelajaran hanya berpusat pada guru saja. Reaksi peserta didik lain saat ada teman sekelasnya yang menjawab kurang tepat juga menjadi salah satu alasan kurangnya partisipasi aktif pada saat pembelajaran. Reaksi tersebut memunculkan rasa tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan ataupun untuk maju ke depan kelas saat pembelajaran berlangsung.

Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang dapat menambah pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari juga turut serta mendasari kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran Matematika. Terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti ketersediaan jaringan internet menjadi faktor utama. Guru juga merasakan adanya keterbatasan dalam menguasai teknologi, yang berimbas kurang beragamnya media pembelajaran yang peserta didik dapatkan, sehingga sumber belajar yang digunakan hanya buku cetak.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik kelas V dapat dibuktikan melalui hasil pretest yang telah dilakukan terkait dengan materi Bangun Ruang. Berikut hasil nilai pretest tersebut:

Tabel 1.1 Hasil Pretest

No.	Indikator	Keterangan
1.	Jumlah Peserta Didik	16
2.	Rata-rata	30
3.	Nilai tertinggi	70
4.	Nilai terendah	10
5.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	3
6.	Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar	13
7.	Persentase peserta didik tuntas belajar	18,75%
8.	Persentase peserta didik belum tuntas belajar	81,25%

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat terlihat bahwa prestasi belajar Matematika peserta didik masih tergolong rendah. Terlihat dari

keseluruhan 16 peserta didik, hanya sebanyak 3 peserta didik yang melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yakni 65, dan sisanya sebanyak 13 peserta didik masih belum mencapai kriteria tersebut. Nilai tertinggi yang didapatkan yakni 70, sedangkan nilai terendah 10 yang menunjukkan prestasi belajar sebagian besar peserta didik kelas V masih sangat rendah.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, terdapat ketimpangan pada subjek penelitian, serta materi pada mata pelajaran yang digunakan sebagai fokus penelitian sehingga menjadi masalah yang dapat menghambat keoptimalan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, perlu adanya penelitian untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat menyelesaikan permasalahan rendahnya sikap kerja sama dan prestasi belajar Matematika materi bangun datar pada peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Gumelar.

B. Identifikasi Masalah

Melihat yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah di atas dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Materi bangun ruang merupakan materi yang sulit diterima peserta didik.
2. Kurangnya media pembelajaran yang menunjang pembelajaran di kelas.
3. Partisipasi peserta didik yang rendah dalam pembelajaran.
4. Sumber belajar hanya dari buku cetak.
5. Rendahnya sikap saling menghargai pendapat orang lain pada peserta didik yang berakibat sikap kerja sama rendah.

C. Pembatasan Masalah

Melihat dari ditemukannya beragam masalah yang dapat diidentifikasi, maka masalah penelitian hanya berfokus pada masalah yang paling utama untuk dilakukan tindak lanjut, yakni:

1. Materi bangun ruang merupakan materi yang sulit diterima peserta didik.
2. Kurangnya media pembelajaran yang menunjang pembelajaran di kelas.

3. Rendahnya sikap saling menghargai pendapat orang lain pada peserta didik yang berakibat sikap kerja sama rendah.

D. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang ada, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi bangun ruang?

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pastilah terdapat tujuan yang ingin diraih. Tujuan penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan sikap kerja sama peserta didik kelas V SD pada materi bangun ruang.
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika materi bangun ruang pada peserta didik kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bentuk saran dan pengetahuan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran.
 - b. Sebagai penyelesaian masalah pembelajaran yang dihadapi sehingga pembelajaran lebih efektif terkhusus materi Bangun Ruang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan sikap kerja sama dan prestasi belajar matematika peserta didik pada materi Bangun Ruang.

b. Bagi Peneliti

1) Menambah wawasan peneliti dalam menyelenggarakan pembelajaran yang lebih variatif melalui model pembelajaran yang beragam.

2) Memupuk kreativitas peneliti dalam membuat rencana pembelajaran guna merealisasikan pembelajaran yang menyenangkan.

c. Bagi Guru

1) Memberikan pilihan serta variasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang menyenangkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui media pembelajaran *GeoGebra*.

2) Mewujudkan pembelajaran menyenangkan yang kolaboratif, inovatif, aktif, dan kreatif sehingga hasil belajar Matematika peserta didik mengalami peningkatan.

d. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi berupa pemikiran guna memajukan mutu pendidikan di sekolah melalui hasil penelitian yang dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam penentuan tindakan yang diambil untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada pembelajaran matematika materi Bangun Ruang.